



## Pemberdayaan Wanita Pekerja Seks (WPS) melalui *Peer Educator* (Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS di Kota Cirebon)

Nur Rahman<sup>1</sup>, Muhammad Abdul Azis<sup>2</sup>, Riski Ananda Kusuma Putri<sup>2</sup>, Elya Kusuma Dewi<sup>2</sup>, Urip Giyono<sup>2</sup>, Tamsik Udin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Cirebon, <sup>3</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

### ABSTRACT

EMPOWERMENT OF FEMALE SEX WORKERS (FSWS) THROUGH PEER EDUCATORS (TO PREVENT SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS AND HIV/AIDS IN CIREBON CITY). Based on data obtained from the Cirebon City AIDS Commission (KPA), people living with HIV/AIDS (PLWHA) in Cirebon City until December 2022 amounted to 2,491 people. The number of PLWHA in Cirebon City from year to year the trend is increasing. One of the efforts to prevent and control STIs and HIV/AIDS among female sex workers is by empowering Peer Educators (PE). They are former sex workers who care about their friends by socializing the dangers of STIs and HIV/AIDS. In addition, PEs who already have life skills will share their experiences with female sex workers. The method used in this PKM is the participatory approach method. The PKM process is expected to be able to bring changes to the FSW group in Cirebon City.

**Keywords:** HIV/AIDS (PLWHA), Female Sex Workers (FSW), Peer Educators, Cirebon City.

### ABSTRAK

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon, Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Cirebon sampai dengan Desember 2022 berjumlah 2.491 orang. Angka ODHA di Kota Cirebon dari tahun ke tahun trend-nya semakin naik. Salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan IMS dan HIV/AIDS di kalangan Wanita Pekerja Seks (WPS) dengan memberdayakan *Peer Educator* (PE). Mereka adalah mantan Pekerja Seks (PS) yang peduli terhadap teman-temannya dengan cara ikut mensosialisasikan bahaya IMS dan HIV/AIDS. Selain itu, PE yang telah memiliki keterampilan hidup (life skill) akan membagikan pengalaman mereka pada para wanita pekerja seks. Metode yang digunakan pada PKM ini adalah metode pendekatan partisipatif. Proses PKM ini diharapkan akan mampu membawa perubahan pada kelompok WPS di Kota Cirebon.

**Keywords:** HIV/AIDS (ODHA), Wanita Pekerja Seks (WPS), *Peer Educator*, Kota Cirebon,

Received: 17.10.2023	Revised: 17.10.2023	Accepted: 17.10.2023	Available online: 28.12.2023
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

### Suggested citation:

Rahman, N., Azis, M. A., Putri, R. A. K., Dewi, E. K., Giyono, U., & Udin, T. (2023). Pemberdayaan Wanita Pekerja Seks (WPS) Melalui *Peer Educator* (Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS di Kota Cirebon): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 1-10. DOI: 10.24235/dimasejati.202354.15181

Open Access | URL: <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/15181>

<sup>1</sup> Corresponding Author: Universitas Muhammadiyah Cirebon; Jl. Fatahillah, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. 45611; Email: nur.rahman@umc.ac.id

## PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah patogen yang menargetkan sistem kekebalan tubuh manusia. Virus ini menyebar melalui pertukaran cairan tubuh, terutama selama aktivitas seksual, penularan perinatal, dan transfusi darah. Sedangkan Acquired Immuno Deficiency Syndrom AIDS adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan sekelompok gejala yang mengakibatkan melemahnya sistem kekebalan tubuh manusia. Infeksi HIV yang tidak diobati dapat berkembang menjadi AIDS dari waktu ke waktu. Sistem kekebalan tubuh yang lemah pada individu dengan AIDS membuat mereka rentan terhadap berbagai penyakit, yang bisa jadi sulit untuk diobati. Nasib akhir dari setiap makhluk hidup adalah menjalani proses kematian (Malani, 2016; Rumbwere Dube, Marshall, Ryan, & Omonijo, 2018; Schwetz & Fauci, 2019). Dampak HIV terhadap kesehatan masyarakat cukup signifikan di seluruh dunia, dengan total 40,1 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit ini. Pada akhir tahun 2021, jumlah orang yang hidup dengan HIV adalah 38,4 juta, dua pertiga dari total, berada di Wilayah Afrika, sementara di tahun yang sama, Indonesia mencatat sebanyak 36.902 kasus pengidap HIV yang mana Sebagian besar merupakan usia produktif (Dihni, 2022; World Healt Organization, 2023).

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon, Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Cirebon sampai dengan Desember 2022 berjumlah 2.491 orang (Fajar Cirebon, 2022). Angka ini merupakan fenomena gunung es, artinya angka ini baru merupakan puncaknya saja, kemungkinan besar masih banyak orang yang positif terinfeksi HIV/AIDS yang belum terdeteksi dan ini merupakan akarnya. Fenomena yang mencengangkan adalah bahwa dari angka tersebut, prevalensi penyebab lebih tinggi berasal dari kelompok Wanita Pekerja Seks (WPS) (Joesoef et al., 1997; Twahirwa Rwema et al., 2019; Wu et al., 2019). Perilaku seks beresiko pada kalangan mereka menjadi salah satu faktor tingginya angka ODHA. Banyak dari kalangan WPS yang masih belum sadar akan bahaya virus yang mematikan ini. Penyakit kelamin seperti kencing nanah, klamedia, raja singa, gonore dan kutil kelamin menjadi pintu masuk bagi berjangkitnya virus ini. Penyakit kelamin yang tidak cepat diobati akan menjadi sumber penyebaran virus HIV, dan HIV yang tidak cepat diobati akan menjadi kumpulan gejala yang menyebabkan sistem kekebalan tubuh manusia hilang (AIDS) (Cohen, Council, & Chen, 2019). Angka ODHA di kota Cirebon dari tahun ketahun *trend*-nya semakin naik. Jika tidak segera diupayakan pencegahannya baik secara medis maupun non-medis (pemberdayaan masyarakat) maka besar kemungkinan fenomena ini akan menjadi bom waktu bagi masyarakat luas. Masyarakat yang tidak berdosa seperti ibu rumah tangga dan bayi akan turut terkena dampaknya (Toska, Laurenzi, Roberts, Cluver, & Sherr, 2020)

Salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan IMS dan HIV/AIDS di kalangan Wanita Pekerja Seks (WPS) adalah dengan memberdayakan *Peer Educator* (PE) atau pendidik sebaya (He et al., 2020). Mereka adalah mantan Pekerja Seks (PS) yang peduli terhadap teman-temannya dengan cara ikut mensosialisasikan bahaya IMS dan HIV/AIDS. Selain itu, PE yang telah memiliki keterampilan hidup (*life skill*) akan membagikan pengalaman mereka pada para wanita pekerja seks.

Upaya yang dilakukan PE tentu sangat urgen, sebab mereka lebih tahu kebiasaan kehidupan para pekerja seks, baik dari sisi sosiologis maupun antropologis. Selain itu,

komunikasi antara mereka akan lebih cair dibandingkan dengan orang asing yang baru mereka (WPS) kenal. Upaya Pemberdayaan Wanita Pekerja Seks (WPS) melalui *Peer Educator* (PE) ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umumnya agar masyarakat kota Cirebon semakin jauh dari bahaya virus mematikan HIV/AIDS. Sedangkan tujuan khususnya adalah agar para Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Cirebon semakin sadar, terberdayakan, dan kembali menjadi bagian dari kelompok masyarakat seutuhnya dengan bekal keterampilan hidup (*life skill*). Tidak ada lagi stigma (cap jelek) dan diskriminasi pada mereka yang selama ini masih sangat nampak jelas (Rusyidi & Nurwati, 2019).

Relasi kuasa yang timpang yang terjadi pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di kota Cirebon sangat berbanding terbalik dengan Hak Asasi Manusia (HAM), konvensi internasional untuk hak perempuan dan beberapa kesepakatan lainnya. Wanita Pekerja Seks (WPS) sesungguhnya merupakan korban, nurani mereka sebenarnya ingin menjadi manusia sejahtera yang hidup dalam tatanan keluarga normal layaknya manusia lain. Fakta lain menunjukkan bahwa rata-rata para WPS di Kota Cirebon tidak memiliki keterampilan hidup (*Life Skill*), sehingga belum ada pilihan pekerjaan lain yang bisa menjadi alternatif bagi mereka. Hanya sekitar 5 % dari kelompok WPS yang saat ini telah memiliki keterampilan hidup antara lain memasak, menjahit, membikin kue, berwirausaha dan lainnya.

Dari aspek hak asasi manusia (HAM), kelompok WPS di kota Cirebon masih mengalami perlakuan yang tidak manusiawi yang dilakukan baik oleh pelanggannya, maupun oleh oknum tertentu. Banyak WPS yang diperdayai oleh pelanggan, setelah menggunakan jasa mereka, kemudian ditinggal begitu saja, bahkan tak jarang WPS yang dibius dikamar hotel kemudian diambil barang-barang berharga milik mereka (Tremblay, 2021). Pada saat terjadi razia di tempat mangkal WPS, tak jarang mereka diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh oknum tertentu. Mereka dikejar-kejar, diteriaki dan yang lebih menyedihkan adalah ada oknum yang memaksa WPS untuk melayani nafsu syahwat oknum tersebut. "Kelemahan" baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan hidup yang melekat pada kelompok WPS ini menjadi pintu masuk bagi penyebaran IMS, HIV/AIDS pada satu sisi, dan perlakuan diskriminatif serta stigma yang dilakukan oleh masyarakat luas pada sisi yang lain (Adejoro, 2023).

Fakta menunjukkan bahwa kondisi WPS di kota Cirebon saat ini masih memerlukan pemberdayaan baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan hidup (*life skill*). Kelemahan yang ada pada WPS membuat posisi mereka semakin termarginalkan oleh pola struktur sosial budaya masyarakat. Belum banyak pihak yang mampu menembus pola kehidupan sosial budaya mereka yang dianggap "kotor" oleh sebagian masyarakat. Konsep antropologi budaya menegaskan bahwa setiap suku, ras, kelompok pada masyarakat tertentu memiliki pola struktur kebudayaan tersendiri (Koentjaraningrat, 2002). Dan untuk masuk pada pola kebudayaan suatu suku, ras tertentu memerlukan pendekatan yang linier yang sesuai dengan kultur mereka.

Proses PKM ini diharapkan akan mampu membawa solusi berupa perubahan pada kelompok WPS di Kota Cirebon. Harapan *pertama* tentu ingin memberikan kesadaran pada mereka bahwa mereka memiliki hak hidup sebagai warga negara. Hak itu antara lain mendapatkan perlakuan hukum yang adil tidak diskriminatif, mendapatkan kesejahteraan hidup layaknya kelompok masyarakat lainnya, hak mendapatkan pekerjaan dan hak berserikat dan berkumpul sebagaimana yang tegaskan dalam

Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945. Selain itu, setelah selesai PKM ini agar kelompok WPS menjadi bagian dari masyarakat yang tidak lagi ter-*stigma* (cap jelek) dan terdiskriminasi. Dengan bekal *life skill* (keterampilan hidup) yang diberikan pada mereka melalui *Peer Educator* (PE) atau pendidik sebaya. Dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dengan bekal hidup yang memadai pada satu sisi dan pada sisi lain akan mampu menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang mampu berpartisipasi dalam mencegah dan menanggulangi penyebaran IMS dan HIV/AIDS.

## BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan pada PKM ini adalah metode pendekatan partisipatif (Poerwandari, 2005). Artinya, Tim peneliti lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk terjun langsung bersama WPS dan *Peer Educator* dan berperan hanya sebatas sebagai fasilitator saja. Memfasilitasi kegiatan yang mereka lakukan sambil berperan mendampingi kegiatan-kegiatan yang berusaha untuk memberdayakan mereka (WPS). Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Cirebon.

Selanjutnya dalam kegiatan PKM ini akan menggunakan strategi *Behaviour Change Intervention* (BCI) atau Interfensi Perubahan Perilaku (IPP). Strategi BCI meliputi kegiatan dari proses awal sampai proses akhir yakni evaluasi. Berikut runtutan kegiatannya:

1. Tahap awal, pada tahap ini Tim peneliti melakukan *mapping* (pemetaan) kondisi dampingan terkini, yakni kondisi WPS dan *Peer Educator* (PE);
2. Tahap kedua, pada tahap ini tim peneliti melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (SWOT) yang ada di wilayah PKM ini.

Adapun tahapan atau langkah-langkah kegiatan pengabdian yang akan dilakukan sebagai berikut:

### 1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini tim pengabdian melakukan telusur pustaka tentang kondisi WPS dan *Peer Educator* di Kota Cirebon. Kemudian tim pengabdian memilih 30 (orang) WPS dengan karakteristik latar belakang dan permasalahan yang sama maupun berbeda. Selanjutnya tim menyiapkan materi, alat-alat dan bahan yang diperlukan untuk mengevaluasi kondisi WPS tersebut. Materi yang disiapkan meliputi: a) Pembuatan kuisioner untuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada WPS, b) Pembuatan kuisioner untuk *Focused Group Discussion* (FGD) kepada mitra.

### 2) Tahap Intervensi

Pada tahap intervensi, tim turun ke lapangan bersama-sama dan melakukan skrining dengan metode yang telah disiapkan secara bersama-sama sebagai satu kesatuan, tidak membagi diri. Setiap kegiatan wawancara mendalam dan FGD dilakukan oleh semua tim pengabdian, dimana anggota tim ada yang bertugas sebagai moderator, notulen, dan observer. Kegiatan wawancara mendalam dan FGD juga menggunakan alat bantu rekam (*recorder*) agar hasil wawancara dan FGD tidak ada yang terlewat dari pengamatan tim pengabdian.

### 3) Tahap Edukasi

Tahap edukasi dalam bentuk pendampingan oleh *peer educator* dan diskusi aktif.

#### 4) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam kegiatan ini adalah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan sejauh mana efektivitasnya kegiatan pendampingan terhadap WPS di Kota Cirebon untuk keberlanjutan program pelatihan berikutnya.

Pada kegiatan PKM ini beberapa pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut pihak-pihak atau *stakeholders* yang terlibat pada PKM ini:

1. Komisi Perlindungan AIDS (KPA) Kota Cirebon;
2. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Cirebon;
3. Dinas Sosial (Dinsos) Kota Cirebon;
4. LSM Galang Aspirasi Pemberdayaan Untuk Rakyat Amparan Jati (GAPURA) Cirebon;

Peran maupun partisipasi dari masing-masing institusi mitra diatas sebagai berikut:

1. Komisi Perlindungan AIDS (KPA) kota Cirebon

Memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan IMS dan HIV/AIDS di Kota Cirebon khususnya yang berkaitan dengan perubahan perilaku WPS melalui *Peer Educator* (PE).

2. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Cirebon

Menyediakan layanan kesehatan melalui penyediaan layanan berobat bagi WPS yang terkena penyakit kelamin atau Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Dan pada akhirnya WPS yang kembali sehat itu akan memiliki rasa percaya (*Self Confidence*) diri sehingga akan mudah untuk diberdayakan.

3. Dinas Sosial (Dinsos) Kota Cirebon

Berperan membantu kegiatan penguatan dan pemberdayaan WPS melalui *Peer Educator* (PE) dengan menyediakan tenaga ahli (pelatih/fasilitator) yang kompeten dalam bidang keterampilan hidup (*life skill*).

4. LSM Galang Aspirasi Pemberdayaan Untuk Rakyat Amparan Jati (GAPURA) Cirebon

LSM Galang Aspirasi Pemberdayaan Untuk Rakyat Amparan Jati (GAPURA) Cirebon berperan mensosialisasikan kepada masyarakat di Kota Cirebon bahaya IMS dan HIV/AIDS serta ikut memberikan penyadaran kepada masyarakat di Kota Cirebon (melalui edukasi, sosialisasi, advokasi dan pendampingan) untuk tidak men-*stigma* dan mendiskriminasi WPS yang ada di Kota Cirebon.

Peran keempat institusi ini paling tidak menjadi gambaran awal bagi pelaksanaan PAR dengan dampingan WPS. Jika masing-masing institusi ini berperan sebagaimana telah dijelaskan diatas, maka obsesi agar WPS menjadi kelompok yang berdaya bukan lagi sebatas impian, namun suatu ikhtiar logis dalam rangka mencapai kesamaan derajat kemanusiaan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini kami lakukan dengan menyebarkan kuesioner juga *pre-test* dan *post-test* terhadap responden maupun mitra yang terlibat untuk mengukur sejauhmana keberhasilan kegiatan pengabdian ini terlaksana, apakah kegiatan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap tujuan yang diharapkan atau belum tercapai dengan baik. Bilamana hasil evaluasi tersebut sudah baik maka hal itu akan menjadi *benchmark* sebagai standar yang nantinya akan kami pertahankan juga ditingkatkan, namun bila hasilnya kurang baik maka kami mencoba untuk memperbaiki kembali hal-hal yang masih dinilai kurang tersebut dengan harapan

evaluasi selanjutnya dapat berhasil (baik). Selanjutnya setelah kami evaluasi lalu sebagai bentuk keberlanjutan terhadap kegiatan ini, maka kami akan terus memantau perkembangan objek maupun mitra dampingan kami yang kemudian kami pun coba mengusulkan kepada Pemerintah Daerah Kota Cirebon untuk dapat memasukan kegiatan kami dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Pemerintah Kota Cirebon pada tahun berikutnya.

Peran dan tugas dari masing-masing anggota tim termasuk mahasiswa disesuaikan dengan kompetensinya sebagai berikut:

1. Anggota Dosen memiliki peran dan tugas membantu dalam berkoordinasi dengan mitra, turut serta dalam mengumpulkan data lapangan, menjadi narasumber dalam kegiatan.
2. Mahasiswa memiliki peran dan tugas membantu dalam pengumpulan dan pengolahan data di lapangan (*observer*), menganalisis data dan memfasilitasi serta koordinasi dengan mitra dalam setiap kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh wanita pekerja seks (WPS) tentang HIV/AIDS sebelum pelaksanaan intervensi dengan menggunakan Model Pendidik Sebaya. Model Pendidik Sebaya adalah pendekatan yang dikenal luas dan efektif untuk menyebarkan informasi dan mendorong perubahan perilaku di antara populasi rentan, seperti WPS, dalam konteks pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.



**Gambar 1. Pemberian Materi HIV/AIDS terhadap WPS**

Sebelum intervensi dilakukan, sangat penting untuk menilai pengetahuan awal WPS tentang HIV/AIDS. Sebelum pelaksanaan intervensi, yang melibatkan pembentukan model Pendidik Sebaya, WPS di Kota Cirebon menjalani *asesment* awal untuk mengukur tingkat pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual (IMS), dan *human immunodeficiency virus/sindrom imunodefisiensi* yang didapat (HIV/AIDS). Penilaian ini mencakup berbagai item pertanyaan, termasuk namun tidak terbatas pada usia reproduksi, masa subur, siklus menstruasi, usia menopause, organ reproduksi pria dan wanita, hubungan seksual, perilaku seksual, alat kontrasepsi, IMS, HIV/AIDS, dan aborsi. Pembahasan selanjutnya bertujuan untuk

menguraikan pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh WPS di wilayah Kota Cirebon.

**Tabel 1. Nilai Tingkat Pengetahuan WPS Sebelum Intervensi.**

Pengetahuan WPS	Jumlah	%
Kurang	18	60,0
Baik	12	40,0
<i>Jumlah</i>	30	100,0

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar WPS masih menunjukkan kurangnya pemahaman terkait aspek-aspek penting kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Secara khusus, temuan menunjukkan bahwa 60,0% WPS masih kurang informasi tentang aspek-aspek tersebut.

**Tabel 2. Pemeriksaan Komprehensif Terhadap Perilaku Penggunaan Kontrasepsi WPS dan Pelanggan Mereka Sebelum Melakukan Intervensi**

Praktik Penggunaan Kondom	Jumlah	%
Tidak Selalu	21	70,0
Selalu	9	30,0
Total	30	100,0

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar WPS masih menggunakan kontrasepsi secara konsisten sebagai alat pengaman saat berhubungan seksual. Sebelum pelaksanaan intervensi, terlihat bahwa sebagian besar WPS, yaitu 70% atau sebanyak 21 orang, telah menggunakan kondom. Sebaliknya, 30% sisanya atau 9 WPS tidak menggunakan kondom sama sekali.

**Tabel 3. Tingkat Pengetahuan WPS yang Telah Menerima Dukungan *Peer Educator*.**

Pengetahuan WPS mengenai kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS	Jumlah	%
<i>Kurang</i>	0	0,0
<i>Baik</i>	30	100,0
<i>Jumlah</i>	30	100,0

Tabel 3 menggambarkan dampak dari penyebaran informasi yang intens, insentif, dan dukungan yang diberikan oleh *Peer Educator* terhadap tingkat pengetahuan WPS yang didampingi. Temuan menunjukkan bahwa semua WPS yang mendapatkan dukungan dari *Peer Educator* mengalami peningkatan pengetahuan. Mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi, termasuk risiko, penularan, dan pencegahan penyakit menular seksual, terutama HIV/AIDS, terutama di kalangan populasi rentan seperti mereka.

**Tabel 4. Sikap WPS Setelah Menerima Pendampingan dari *Peer Educator* Terkait Penggunaan Kontrasepsi.**

Sikap terhadap Penggunaan Kontrasepsi	Jumlah	%
Kurang mendukung	0	0,0
Mendukung	30	100,0
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa setelah pemberian dukungan ekstensif oleh para pendidik masyarakat, semua WPS menunjukkan perubahan pandangan mereka tentang penggunaan kondom sebagai alat untuk mengurangi penularan infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS, yang menghasilkan perubahan total ke perspektif yang lebih positif dan suportif. Individu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang risiko yang melekat pada perilaku mereka, yang sangat meningkatkan kemungkinan penularan atau tertularnya penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan *human immunodeficiency virus/sindrom imunodefisiensi* yang didapat (HIV/AIDS). Oleh karena itu, penggunaan kondom muncul sebagai tindakan yang optimal untuk mengurangi potensi penularan secara efektif.

## Pembahasan

Pemanfaatan model *Peer Educator* telah muncul sebagai strategi yang penting dan efektif dalam domain pendidikan kesehatan masyarakat. Pendekatan ini, yang melibatkan keterlibatan individu yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang sama dengan populasi sasaran, telah terbukti menjadi alat yang berharga dalam mempromosikan kesadaran kesehatan dan perubahan perilaku. Dengan memanfaatkan kekuatan pengaruh teman sebaya dan memanfaatkan kepercayaan dan kredibilitas yang melekat pada teman sebaya, model *Peer Educator* telah menunjukkan potensinya untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan dan menjembatani kesenjangan antara informasi kesehatan dan aplikasi praktisnya. Oleh karena itu, integrasi model ini ke dalam inisiatif pendidikan kesehatan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan upaya promosi kesehatan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk secara efektif meningkatkan tingkat kemandirian dan otonomi di kalangan pekerja seks perempuan. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan dapat memberdayakan individu-individu tersebut, sehingga mereka dapat melakukan kontrol yang lebih besar terhadap kehidupan mereka sendiri dan proses pengambilan keputusan. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendorong penentuan nasib sendiri dan kemandirian, sehingga dapat memfasilitasi terwujudnya aspirasi dan tujuan pribadi mereka. Tujuan utama dari inisiatif pemberdayaan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang sangat kondusif yang memfasilitasi pengembangan dan realisasi potensi yang melekat pada setiap individu. Inisiatif ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa motivasi, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat kemampuan individu (Dewi Ariyani Wulandar, 2019).

Menurut Wiebel (1996), pemberian penyuluhan dan pelatihan kepada para *Peer Educator* memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan rasa antusias untuk melakukan perubahan perilaku di lingkungan masyarakat masing-masing. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada para *Peer Educator* akan disebarluaskan kepada WPS lainnya di lingkungan kerja mereka masing-masing. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan WPS pengetahuan yang komprehensif tentang penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, serta untuk menanamkan rasa motivasi dalam diri mereka untuk secara konsisten menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pelanggan mereka.

Menurut kerangka teori Green (1991, 2002), pelibatan kelompok sebaya sebagai pendidik sebaya memainkan peran penting dalam inisiatif pencegahan HIV berbasis

masyarakat dengan memfasilitasi dukungan, motivasi, dan promosi di antara teman sebaya. Pengembangan program pendidikan sebaya di bidang lokalisasi memiliki potensi untuk meningkatkan keberhasilan intervensi yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku berisiko HIV. Inisiatif pendidikan berbasis teman sebaya atau komunitas dapat digunakan untuk melibatkan WPS secara efektif, karena mereka menawarkan pendekatan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat dibandingkan dengan program yang dipimpin oleh bukan teman sebaya. Oleh karena itu, intervensi jaringan sosial yang dipimpin oleh teman sebaya menunjukkan keberhasilan yang lebih besar dalam melibatkan komunitas dan memberikan pendidikan HIV yang lebih efektif dibandingkan dengan inisiatif penjangkauan yang dipimpin oleh tenaga profesional. Model *Peer Educator* dirancang sebagai paradigma intervensi dengan tujuan sebagai berikut: 1) Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertukaran informasi di antara WPS dalam konteks lokalisasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip pengakuan terhadap pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki oleh WPS. 2) Tujuannya adalah untuk menyediakan dan mendistribusikan informasi dengan cara yang memungkinkan WPS untuk berbagi dengan rekan-rekan mereka di dalam komunitasnya. 3) Tujuannya adalah untuk melibatkan WPS dan mucikari dalam program intervensi, membekali mereka dengan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS, yang kemudian dapat mereka sebarkan kepada WPS lain di komunitas mereka.

### SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kota Cirebon dilakukan melalui pembentukan model pendidik sebaya. Model ini melibatkan penyediaan program pelatihan komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman individu mengenai kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual (IMS), dan HIV/AIDS. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku WPS terhadap penggunaan kondom secara konsisten dan benar, serta mempromosikan penggunaan alat kontrasepsi untuk pencegahan dan pengendalian IMS dan HIV/AIDS di Kota Cirebon.

### REFERENSI

- Adejoro, L. (2023). Bitter Fruit of Secrecy: Ignorance Fuels Mothers-to-Newborns HIV Infections.
- Cohen, M. S., Council, O. D., & Chen, J. S. (2019). Sexually transmitted infections and HIV in the era of antiretroviral treatment and prevention: the biologic basis for epidemiologic synergy. *Journal of the International AIDS Society*, 22(S6). <https://doi.org/10.1002/jia2.25355>
- Dewi Ariyani Wulandar, N. Y. S. (2019). Efektivitas Peer Education Untuk Remaja Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Hiv Aids. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.4324/9781003220169>
- Dihni, V. A. (2022). Kemenkes: Pengidap Kasus HIV Mayoritas Usia Produktif.
- Fajar Cirebon. (2022). Penyebaran HIV/AIDS di Kota Cirebon Sudah Merata.
- He, J., Wang, Y., Du, Z., Liao, J., He, N., & Hao, Y. (2020). Peer education for HIV prevention among high-risk groups: A systematic review and meta-analysis. *BMC Infectious Diseases*, 20(338), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s12879-020-05003-9>

- Joesoef, M. R., Linnan, M., Barakbah, Y., Idajadi, A., Kambodji, A., & Schulz, K. (1997). Patterns of sexually transmitted diseases in female sex workers in Surabaya, Indonesia. *International Journal of STD and AIDS*, 8(9), 576–580. <https://doi.org/10.1258/0956462971920811>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malani, P. N. (2016). Human immunodeficiency virus. *JAMA*, 316(2), 238. <https://doi.org/10.1001/jama.2016.7995>
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Rumbwere Dube, B. N., Marshall, T. P., Ryan, R. P., & Omonijo, M. (2018). Predictors of human immunodeficiency virus (HIV) infection in primary care among adults living in developed countries: A systematic review. *Systematic Reviews*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-018-0744-3>
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2019). Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 303–313. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20579>
- Schwetz, T. A., & Fauci, A. S. (2019). The extended impact of human immunodeficiency virus/AIDS research. *Journal of Infectious Diseases*, 219(1), 6–9. <https://doi.org/10.1093/infdis/jiy441>
- Toska, E., Laurenzi, C. A., Roberts, K. J., Cluver, L., & Sherr, L. (2020). Adolescent mothers affected by HIV and their children: A scoping review of evidence and experiences from sub-Saharan Africa. *Global Public Health*, 15(11), 1655–1673. <https://doi.org/10.1080/17441692.2020.1775867>
- Tremblay, F. (2021). Labouring in the sex industry: A conversation with sex workers on consent and exploitation. *Social Sciences*, 10(3), 1–21. <https://doi.org/10.3390/socsci10030086>
- Twahirwa Rwema, J. O., Baral, S., Ketende, S., Phaswana-Mafuya, N., Lambert, A., Kose, Z., ... Schwartz, S. (2019). Evaluating the vertical HIV transmission risks among South African female sex workers; Have we forgotten PMTCT in their HIV programming? *BMC Public Health*, 19(Suppl 1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6811-4>
- World Health Organization. (2023). HIV and AIDS.
- Wu, P., Dong, W. M., Rou, K., Dong, W., Zhou, C., Chen, X., ... Wu, Z. (2019). HIV-positive clients of female sex workers in Hunan Province, China: A mixed methods study assessing sexual relationships and risk behavior by type of partner. *BMC Public Health*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7446-1>

### Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2023 Nur Rahman, Muhammad Abdul Azis, Riski Ananda Kusuma Putri, Elya Kusuma Dewi, Urip Giyono, Tamsik Udin

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon